

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kepemimpinan perempuan dalam tradisi agama Abrahamik dan kepercayaan lokal tidak hanya menghadapi tantangan dan norma-norma patriarkal yang telah mengakar, namun juga mencerminkan dinamika yang kompleks antara tradisi dan perubahan. Walaupun perempuan telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam sejarah dan praktik keagamaan, pengakuan terhadap peran mereka sering terhambat oleh struktur sosial yang patriarkal.¹ Dalam Islam, beberapa ulama masih berpendapat bahwa perempuan tidak layak memegang posisi sebuah kepemimpinan tertinggi, namun interpretasi modern telah menekankan kesetaraan berdasarkan prinsip keadilan yang ada.² Dalam konteks Kristen, perempuan mengalami peningkatan peran kepemimpinan di berbagai aspek kehidupan, namun mereka masih menghadapi tantangan yang ada.³ Sedangkan dalam kisah Debora dalam tradisi Yahudi menunjukkan bahwa perempuan mampu menjadi seorang pemimpin yang efektif bahkan dalam budaya patriarkal.⁴

¹ Victoria S. Harrison, "Modern Women, Traditional Abrahamic Religions and Interpreting Sacred Texts," *Feminist Theology* 15, no. 2 (January 2007): 145–59, <https://doi.org/10.1177/0966735007072020>.

² Shafira Shafira, Maryam Maryam, and Kurniati Kurniati, "Tantangan Dan Peluang Kepemimpinan Perempuan Dalam Masyarakat Perspektif Hukum Islam," *Posita: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 2 (December 27, 2024): 85–94, <https://doi.org/10.52029/pjhki.v2i2.228>.

³ Asnath N. Natar, "Perempuan Dalam Kepemimpinan Agama: Pengalaman Kristen," *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 18, no. 2 (July 30, 2019): 133, <https://doi.org/10.14421/musawa.2019.182.133-147>.

⁴ Imanuella Risamasu, "Kepemimpinan Debora Menurut Hakim - Hakim 4:1-24: Deborah's Leadership According to Judges - Jdg. 4:1-24," *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 3, no. 2 (2 Februari 2023): 102–14, <https://doi.org/10.58983/jmurai.v3i2.90>.

Di sisi lain kepercayaan lokal sering kali memiliki cara yang berbeda dalam memandang kepemimpinan perempuan. Dalam beberapa budaya, perempuan memiliki peran dan posisi yang sama dalam sebuah struktur kepemimpinan komunitas, peranan mereka juga sangat penting dan dominan meskipun tetap terpengaruh oleh norma-norma patriarkal. Budaya lokal cenderung lebih luwes dalam memandang perempuan, sehingga memberikan ruang bagi kesetaraan gender, mereka membebaskan perempuan dan mendorong perempuan dalam mendapatkan kesetaraan. Beberapa kepercayaan lokal seperti Sapta Darma dan Kapribaden menunjukkan sifat yang inklusif terhadap perempuan, dalam penghayat kerohanian Sapta Darma, perempuan itu tidak dibedakan, mereka diberikan ruang dan kesempatan yang setara dengan laki-laki, termasuk dalam kepemimpinan. Sementara itu, dalam penghayat Kapribaden, perempuan juga diberikan ruang untuk berkembang, terdapat pini sepuh perempuan yang aktif dan melayani masyarakat atau warga, serta terdapat publik figur perempuan yang berkontribusi dalam pemberdayaan perempuan dan pelestarian adat. Ada juga organisasi seperti Puan Hayati yang menjadi wadah bagi perempuan penghayat kepercayaan untuk berkembang dan memajukan perempuan. Dari sini menunjukkan bahwa dalam kepercayaan lokal itu perempuan memiliki tempat yang setara dalam hal kepemimpinan.⁵

Ketika kita memperluas pandangan dalam membandingkan tradisi Agama Abrahamik dengan kepercayaan lokal, tentu terlihat banyaknya tantangan yang ada, namun di balik tantangan tersebut juga terdapat banyak potensi untuk

⁵ Bopo Kateno Bapak Widiamor Pak Selamat, dll, *Wawancara Kapribaden*, n.d.

mendapatkan perubahan. Kali ini, akan menggunakan dua pendekatan teologis yaitu teori teologi pembebasan dan teori teologi feminis yang akan memberikan perspektif baru dalam menganalisis terkait bagaimana seorang perempuan dapat diakui dan diberdayakan dalam konteks kepemimpinan. Karena Teologi pembebasan berangkat dari konflik atas ketertindasan kelompok yang lemah dan terpinggirkan, termasuk perempuan entah itu dari struktur sosial, politik maupun keagamaan. Meskipun munculnya teori ini dikarenakan adanya ketidakadilan sosial dan ekonomi, tetapi teori ini juga dapat digunakan dalam konteks ketidakadilan gender.⁶ Sedangkan teori teologi feminis memiliki fokus pada pengalaman perempuan dan mengkritik budaya patriarki yang tertanam dalam tradisi dan teks-teks keagamaan. Dengan menggunakan teori ini kita dapat menggunakan perspektif yang lebih spesifik tentang ketidakadilan gender. Dengan demikian, perempuan akan diberikan ruang yang setara dalam lingkungan sosial, politik maupun keagamaan. Karena dalam kesetaraan, mereka akan memiliki hak dan kesempatan serta pelakuan yang sama dalam segala aspek.⁷

Secara global diskusi terkait perempuan mengenai posisi dan perannya dalam agama telah menjadi bagian diskusi yang luas mengenai hak asasi manusia dan kesetaraan gender.⁸ Agama-agama Abrahamik yang memiliki pengaruh besar secara global, sering kali mendapatkan kritikan karena dianggap mempertahankan

⁶ Jean Loustar Jewadut, Urbanus Gara, and Jimmy Yohanes Hironimus, "KONTRIBUSI TEOLOGI PEMBEBASAN BAGI FEMINISME DI ASIA: SEBUAH KAJIAN KRITIS," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 24, no. 1 (January 5, 2024): 25, <https://doi.org/10.34150/jpak.v24i1.675>.

⁷ Jewadut, Gara, and Hironimus, 20.

⁸ Inayah Rohmaniyah, "Gender dan Konstruksi perempuan dalam agama," n.d., 208.

struktur patriarkis yang mengecualikan perempuan dari posisi-posisi *otoritatif*.⁹ Namun disaat yang bersamaan munculah gerakan-gerakan reformasi dalam agama-agama tersebut yang berupaya menafsirkan ulang teks-teks suci untuk mendukung kesetaraan gender.¹⁰

Secara historis, kepercayaan lokal juga memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya dan gender. Namun, akibat adanya kolonialisme dan globalisasi yang merubah atau bahkan menghilangkan peran perempuan dalam kepercayaan lokal, menggantikannya dengan struktur yang lebih patriarkis yang bersumber dari budaya-budaya asing. Sehingga membutuhkan upaya untuk memperkuat peran dan posisi perempuan.¹¹ Fenomena ini, menciptakan tantangan yang tersendiri dalam memperkuat peran serta posisi perempuan dalam budaya lokal terlebih budaya patriarki yang masih mengakar kuat dalam lingkungan masyarakat. Di sinilah pendekatan teologi feminis dan teologi pembebasan menjadi relevan, dengan menawarkan kerangka reinterpretasi yang memberdayakan sekaligus mengembalikan hakikat kesetaraan yang ada. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya rekonstruksi nilai-nilai kesetaraan yang lebih autentik dalam tradisi budaya, keagamaan maupun kepercayaan lokal.

⁹ Miftachul Choiriyah, "PENGAMBARAN PERAN PEREMPUAN DALAM TIGA AGAMA (KRISTEN, ISLAM, DAN YAHUDI): STUDI SEMIOTIKA JOHN FISKE PADA FILM MOTHER!," n.d., 6, https://repository.unair.ac.id/87141/5/JURNAL_MIFTACHUL%20CHOIRIYAH_071511533006.PDF.pdf.

¹⁰ Christy Atler, "Mengenangnya, Sebuah Rekonstruksi Teologi Feminis tentang Asal-Usul Kristen, Elisabeth Schussler Fiorenza," n.d., 55–56.

¹¹ Fadlilatul Laili Riza Rahmawati, "Program Studi Studi Agama-Agama," n.d., 53.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Agama Abrahamik dan Lokal menempatkan perempuan dalam konteks kepemimpinan?
2. Bagaimana Teori Teologi Pembebasan dan Teori Teologi Feminis bekerja dalam tradisi kepemimpinan perempuan dalam Agama Abrahamik dan Kepercayaan Lokal?

C. Pemetaan Penelitian Terdahulu (*Prior Research*)

Berikut ini adalah beberapa pemetaan dari penelitian terdahulu, tujuan dari penelitian terdahulu adalah untuk memberikan landasan teori yang kuat bagi penelitian terbaru. Hal ini dapat memperluas pemahaman terhadap topik yang akan diteliti, selain itu membantu peneliti dalam mengidentifikasi celah atau kekurangan dari penelitian terdahulu yang dapat menjadi dasar untuk berinovasi dalam penelitian saat ini. Dengan menelaah penelitian terdahulu, peneliti dapat memperkuat argumen, membandingkan hasil temuan serta memastikan bahwa penelitian ini tidak mengulang penelitian yang sudah ada. Sehingga penelitian ini memiliki kontribusi yang baru dan relevan terhadap pengetahuan di bidang kepemimpinan perempuan dalam Agama Abrahamik dan Kepercayaan Lokal. Oleh karena itu peneliti mengolah beberapa sumber yang dianggap relevan dengan objek yang diteliti, yaitu:

Penelitian oleh Yuminah Rohmatullah (2018)¹², mengenai Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam: Melacak Sejarah Feminism Melalui Pendekatan Hadist dan Hubungannya dengan Hukum Tata Negara. Yang mengungkapkan bahwa

¹² Yuminah R, "KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM ISLAM," *Syariah Jurnal Hukum Dan Pemikiran* 17, no. 1 (January 30, 2018), <https://doi.org/10.18592/sy.v17i1.1491>.

dalam keputusan kebolehan perempuan dalam memimpin, itu terdapat kontroversi dikalangan para ulama. Ulama kontemporer membolehkan perempuan menempati posisi pemimpin, sedangkan ulama klasik melarang perempuan menjadi pemimpin. Penelitian ini menyoroti bahwa larangan kepemimpinan perempuan bukanlah hal yang mutlak dalam Islam, melainkan dari hasil perbedaan interpretasi pada setiap ulama dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an dan Hadist Nabi. Selain itu, penelitian ini juga membuka ruang bagi pembaca hadist maupun tafsir Al-Qur'an yang lebih dinamis dan berkeadilan gender.

Dalam persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, keduanya menyoroti pentingnya interpretasi teks suci yang dinamis dan berkeadilan gender dalam membuka ruang bagi perempuan untuk memimpin dalam konteks Islam. Antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, mengakui adanya kontroversi dan tantangan dari interpretasi tradisional yang patriarkal. Sedangkan dalam perbandingannya antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, terletak pada cakupan dan pendekatan, penelitian Yuminah lebih fokus pada diskursus ulama klasik dan kontemporer dalam Islam, sedangkan penelitian saat ini memperluas kajian dengan membandingkan agama Abrahamik dan kepercayaan lokal serta menggunakan teori teologi pembebasan dan feminis untuk mendorong kesetaraan gender secara lebih luas dan interdisipliner.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Yuni Lestari dkk. (2021)¹³ tentang Kepemimpinan Perempuan Berbasis Kearifan Lokal, khususnya dalam konteks budaya yang masih dipengaruhi oleh sistem patriarki. Penelitian ini

¹³ Yuni Lestari Prasetyo Isbandono, "Kepemimpinan Perempuan Berbasis Kearifan Lokal," *Public Administration of Vocational Program, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia* 618 (t.t.): 994–998.

mengungkapkan bahwa perempuan menghadapi tantangan lebih besar dibandingkan laki-laki untuk memperoleh posisi kepemimpinan, karena adanya persepsi dan norma sosial yang membatasi peran perempuan. Selain itu, perempuan seringkali harus menjalankan peran ganda, yaitu aktif disektor publik sekaligus tetap menjalankan tanggung jawab domestik. Penelitian ini menyoroti bahwa kemampuan perempuan dalam mengelola peran ganda tersebut patut dipertimbangkan sebagai modal penting dalam mengelola peran ganda posisi kepemimpinan.

Dalam persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, keduanya sama-sama menyoroti tantangan perempuan dalam kepemimpinan akibat budaya patriarki, pentingnya peran ganda perempuan dan nilai kearifan lokal sebagai modal sosial. Sedangkan dalam perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, penelitian terdahulu lebih fokus pada konteks lokal dan pengalaman perempuan di masyarakat tertentu, sedangkan penelitian saat ini, membandingkan lintas agama dan kepercayaan, serta menggunakan pendekatan teori yang lebih luas dan interdisipliner.

Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dr. Amany Lubis, MA. Dkk (2020)¹⁴ tentang *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam: Tinjauan Berbagai Perspektif*. Penelitian ini menyoroti peran signifikan perempuan dalam sejarah Islam, seperti Siti Khadijah dan Siti Aisyah, yang memiliki pengaruh sosial dan kepemimpinan penting. Namun, dalam tradisi keilmuan Islam terjadi perdebatan dikalangan ulama mengenai peran perempuan dalam kepemimpinan

¹⁴ Prof. Dr. Amany Lubis Ir. Rita Juniarty, S. Ag. dkk MA., *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam: Tinjauan Berbagai Perspektif*, cetakan (penerbit cendikia, 2022), <https://repository.uinjkt.ac.id>.

publik, dimana sebagian ulama mendukung dan sebagian menolak. Padahal dalam Islam sendiri mengajarkan prinsip kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, meskipun dalam interpretasi dan praktiknya dalam masyarakat sangat beragam. Pada era modern, banyak bermunculan pemimpin perempuan dari berbagai latar belakang agama yang menekankan nilai kesetaraan dan keadilan gender.

Dalam persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, kedua penelitian menegaskan bahwa peran kepemimpinan perempuan sangat penting dan didukung oleh prinsip agama, namun masih menghadapi tantangan besar akibat budaya patriarki dan perbedaan interpretasi teks keagamaan. Sedangkan dalam perbedaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini, penelitian terdahulu lebih fokus pada Islam dan perdebatan internal, sedangkan penelitian saat ini memperluas cakupan ke lintas agama dan kepercayaan lokal, serta menggunakan pendekatan teori yang lebih luas untuk mendorong rekonstruksi pemahaman keagamaan yang adil gender.

Disisi lain dalam penelitian Maruk Pasaribu tentang Kepemimpinan Perempuan Dalam Jemaat: Analisis Penerjemahan Polisemi kata (*gune*) dalam 1 Korintus 14:34-35 dan Timotius 2:11-12. (2018)¹⁵, yang secara tradisional diterjemahkan sebagai “perempuan” namun menurut penulis, seharusnya diartikan secara spesifik sebagai “istri”. Perbedaan penerjemahan ini, menimbulkan multi tafsir yang berkontribusi pada penolakan kepemimpinan perempuan di gereja. Penelitian ini merekomendasi peninjauan kembali terjemahan Lembaga Alkitab

¹⁵ Marulak Pasaribu, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Jemaat: Analisis Penerjemahan Polisemi Kata *gunh* (*gune*) dalam 1 Korintus 14:34-35 dan 1 Timotius 2:11-12,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (October 16, 2018), <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.2>.

Indonesia (LAI) serta pengakuan yang lebih luas terhadap peran perempuan dalam kepemimpinan gereja. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa kepemimpinan perempuan dalam agama Yahudi memiliki akar yang kompleks, dipengaruhi oleh budaya patriarki, namun juga terdapat contoh perempuan kuat seperti Miryam dan Debora yang memegang kepemimpinan penting.

Dalam persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah keduanya sama-sama mengkritisi tafsir tradisional yang membatasi perempuan, menyoroti tentang pengaruh budaya patriarki dan mendorong reinterpretasi yang lebih adil gender. Sedangkan dalam perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah penelitian terdahulu lebih fokus pada isu penerjemahan dalam kristen, sedangkan dalam penelitian saat ini lebih luas dan komparatif lintas agama dan kepercayaan, serta mengintegrasikan teori feminis dan pembebasan untuk mendorong kesetaraan gender.

Selain itu, dalam penelitian Abu Sahrin Dkk. tentang Kepemimpinan Wanita Dalam Islam dan Kristen (2024)¹⁶. Yang mengeksplorasi pandangan Al-Quran dan Perjanjian Baru mengenai kepemimpinan perempuan, menunjukkan bahwa meskipun kedua agama mengakui kesetaraan spiritual antara laki-laki dan perempuan, terdapat perbedaan signifikan dalam penerimaan kepemimpinan perempuan. Dalam Islam mayoritas ulama klasik membatasi kepemimpinan perempuan, sedangkan ulama kontemporer menawarkan interpretasi yang lebih kontekstual. Di sisi lain, perjanjian baru Kristen awalnya membatasi peran perempuan dalam kepemimpinan, namun perkembangan teologi modern yang

¹⁶ Abu Sahrin and Edi Sipahutar, "KEPEMIMPINAN WANITA DALAM ISLAM DAN KRISTEN," n.d.

semakin menerima kesetaraan gender, dan beberapa tokoh perempuan menunjukkan bahwa perempuan juga dapat memimpin. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana interpretasi teks suci dipengaruhi oleh budaya patriarki yang melatarbelakanginya.

Dalam persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah keduanya sama-sama membahas tantangan kepemimpinan perempuan di agama Abrahamik, serta menyoroti pengaruh budaya patriarki dan merekomendasikan reinterpretasi teks suci agar lebih adil gender. Sedangkan dalam perbedaannya adalah penelitian terdahulu terbatas pada Islam dan Kristen, sedangkan penelitian saat ini lebih luas, serta menggunakan pendekatan teori kritis dan interdisipliner yang lebih inovatif.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas semuanya mempunyai persamaan yaitu menggunakan tema tentang kepemimpinan perempuan dengan berbagai macam latar belakang permasalahan. Semua penelitian menyoroti adanya perbedaan pendapat dikalangan ulama atau tokoh agama, mengenai kepemimpinan perempuan, terutama dalam kalangan Islam dan Kristen. Ada yang membolehkan dan ada yang melarang, dengan latar belakang interpretasi yang berbeda pada teks suci. Penelitian di atas banyak menyinggung terkait faktor utama yang membatasi peran perempuan dalam kepemimpinan baik dalam konteks agama maupun budaya lokal, yaitu sistem budaya patriarki. Beberapa penelitian juga menyoroti tokoh-tokoh perempuan penting dalam sejarah agama, yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran kepemimpinan yang

signifikan meskipun dalam konteks patriarki. Selain itu terdapat juga hambatan yang harus dijalankan oleh perempuan terkait peran ganda (publik dan domestik).

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian terdahulu, ditemukan beberapa gap (celah penelitian) antara lain: a) Mayoritas penelitian terdahulu terbatas pada analisis tunggal (Islam, Kristen, Yahudi), tanpa membandingkan secara langsung perspektif agama Abrahamik (Islam, Kristen, Yahudi) dengan kepercayaan lokal, b) Kurangnya pendekatan- pendekatan *interdisipliner* yang menggabungkan analisis teks suci, budaya patriarki dan teori kritis gender.

Dalam kebaruan penelitian sekarang, penelitian sekarang menggunakan dua teori kritis tersebut untuk menganalisis kepemimpinan perempuan, yaitu teologi pembebasan dan teologi feminis yang menyoroti keadilan gender dalam konteks agama. Pendekatan ini memberikan kerangka analisis yang lebih progresif dan kontekstual dibandingkan pendekatan tradisional. Penelitian ini membandingkan kepemimpinan perempuan dalam agama Abrahamik dengan kepercayaan lokal, sehingga memberikan wawasan lintas agama dan budaya yang lebih komprehensif. Dengan menggabungkan kajian agama, budaya, dan teori kritis, penelitian ini mengisi gap yang belum banyak disentuh oleh peneliti sebelumnya yaitu analisis interdisipliner yang menghubungkan teks suci, interpretasi agama, budaya patriarki dan teori pembebasan gender.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru yang relevan dalam memahami dinamika kepemimpinan perempuan yang tidak hanya berdasarkan teks agama secara literal, tetapi juga memperhatikan konteks sosial, budaya dan nilai keadilan gender. Dengan demikian penelitian sekarang memberikan

perspektif baru dan inovatif yang membedakannya dari penelitian terdahulu, sekaligus memperluas cakupan kajian kepemimpinan perempuan dalam konteks agama Abrahamik dan kepercayaan lokal dengan pendekatan teologi pembebasan dan feminis.

D. Kerangka Teori Penelitian (Perspektif)

1. Konsep gender dan Kesetaraan Gender

Dalam memahami konsep gender, kita diperlukan memahami dulu pengertian terkait gender. Gender merupakan sebuah sifat yang dijadikan sebagai pengidentifikasi perbedaan antara perempuan maupun laki-laki, yang dilihat dari konstruksi sosial dan budaya. Kalimat gender sering diidentifikasi sebagai *sex* atau jenis kelamin, padahal gender itu berbeda dengan *sex*. *Sex* itu merupakan pembagian dari jenis kelamin yang di lihat secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sedangkan gender itu adalah sifat laki-laki maupun perempuan yang dikenalkan oleh lingkungan sosial. Misalnya perempuan itu terkenal cantik, lemah, lembut, baik, emosional dan keibuan, sedangkan laki-laki terkenal kuat, rasional, jantan dan perkasa. Dari sini sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan itu dapat bertukar, maksudnya seorang laki-laki juga bisa memiliki sifat yang ada pada perempuan dan sebaliknya. Hal ini, bisa di latar belakang oleh perubahan zaman dan lingkungan tempat tinggal.¹⁷

Dalam melihat sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan membutuhkan proses yang sangat panjang, yang mana melibatkan

¹⁷ Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca.hlm. 1-2.

berbagai faktor sosial, budaya dan kultur. Proses tersebut menciptakan perbedaan-perbedaan gender yang sering kali dianggap sebagai kodrat biologis, padahal pengaruh yang besar adalah dari konstruksi sosial. Perbedaan gender terbentuk melalui sosialisasi yang berlangsung dalam masyarakat. Sejak kecil anak diajarkan untuk memenuhi peran yang sesuai dengan jenis kelamin mereka. Contohnya seorang anak laki-laki seringkali di dorong untuk bersikap kuat dan agresif, sedangkan anak perempuan diajarkan untuk bersikap lemah lembut dan emosional. Hal ini memengaruhi perilaku, perkembangan fisik dan emosional individu. Selain itu, terdapat konstruksi sosial dan norma-norma sosial budaya yang juga mengatur bagaimana individu seharusnya berperilaku. Contohnya pekerjaan rumah tangga sering di limpahkan pada seorang perempuan karena itu dianggap sebagai “kodrat perempuan” padahal pekerjaan tersebut juga dapat dikerjakan oleh siapapun tidak memandang jenis kelamin. Hal ini menimbulkan sebuah ketidaksetaraan gender yang muncul karena perbedaan-perbedaan yang ada di lingkup masyarakat yang masih dipertahankan dan diperkuat oleh struktur sosial yang ada. Kasus yang sering dibicarakan adalah dominasi dari budaya patriarkal yang menganggap bahwa seorang laki-laki itu mendominasi posisi-posisi penting dalam masyarakat, sedangkan seorang perempuan sering kali terpinggirkan dan mengalami ketimpangan bahkan kejahatan entah itu dalam lingkup domestik maupun dalam urusan publik. Inilah yang menciptakan

ketidakadilan yang berdampak pada akses perempuan, entah itu dalam wilayah pendidikan, pekerjaan dan hak-hak politik.¹⁸

Memahami hal itu, penting untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dan menciptakan masyarakat yang adil bagi seluruh individu dengan menyamakan kondisi antara laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan hak serta kesempatan, ini disebut dengan konsep kesetaraan gender. Kesetaraan gender merupakan kondisi di mana antara perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, sosial, budaya dan lainnya. Kesetaraan gender itu berarti menghilangkan diskriminasi berdasarkan gender dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang tanpa memandang jenis kelamin.¹⁹

2. Teori Teologi Pembebasan

Pada abad ke-16 munculah gerakan-gerakan pembebas, gerakan ini merupakan sebuah gerakan yang berjuang untuk membebaskan orang-orang yang terpinggirkan dan dianggap sebagai orang bodoh dan tidak beruntung. Lahirnya teologi ini dilatarbelakangi oleh situasi sosial yang ada di Amerika Latin sekitar tahun 1950-1960. Pada masa pembangun, perekonomian bergantung pada kaum kapitalis, sehingga banyak masyarakat yang mengalami kesenjangan, kebanyakan dari kelas menengah kebawah. Hal ini, hanya menguntungkan mereka yang lahir pada kelas menengah baru, karena sebagian kecil populasi mereka menguasai kekayaan untuk mengimbangi

¹⁸ Fakhri, M. (2008). Analisis gender dan transformasi sosial. hlm, 9-11.

¹⁹ Rohmawati, H. S. (2021). Kedudukan Perempuan dalam Pandangan Aliran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 3(2), hlm. 221.

kesenjangan sosial yang ada. Selain itu, struktur sosial yang ada sering memperkuat kemiskinan, dengan sistem yang menindas. Teologi pembebasan merupakan gerakan teologis yang muncul di Amerika Latin sebagai respon terhadap kemiskinan dan ketidakadilan. Teologi ini berfokus pada pengalaman perjuangan orang-orang miskin, berusaha menginterpretasikan ajaran Alkitab melalui sudut pandang mereka. Teologi ini bersifat radikal yang menuntut perubahan struktural dalam masyarakat untuk mengatasi ketidakadilan sosial dan ekonomi. Dalam teologi ini menekankan pada pentingnya tindakan nyata dalam kehidupan yang mendukung pada perlindungan orang-orang miskin dari keterikatan kemiskinan. Mereka menggunakan sebuah konsep perjuangan yang dinamai "*preferential option for the poor*" yang berarti bahwa gereja itu harus berpihak pada orang-orang yang tertindas, seperti orang miskin dan orang-orang yang mengalami ketidakadilan. Teologi ini tidak melulu mengenai iman, tetapi juga dapat menjawab tantangan sosial yang ada. Dalam hal ini tokoh yang berada dibalik perjuangan ini bernama Gustavo Gutierrez.²⁰

Dalam konteksnya teologi pembebasan merupakan sebuah gerakan yang hadir karena adanya suatu ketertindasan dan penderitaan yang di dapatkan oleh kelompok-kelompok tertentu. Tujuan dari teologi ini, tidak hanya pada pemahaman iman, penafsiran secara ulang tetapi untuk mengubah situasi yang tidak adil. Seiring berkembangnya zaman, teologi ini juga berusaha menjawab tantangan zaman, jadi bukan hanya untuk kaum miskin

²⁰ Mali, M. (2016). Gutierréz dan teologi pembebasan. *Orientasi Baru*, 25(1), hlm.19-20.

saja tetapi teologi ini juga bisa digabungkan dengan teologi feminis dengan memperluas analisis gender. Dalam hal ini, yang menjadi fokus adalah ketertindasan dan penderitaan yang dialami oleh perempuan serta ketidakadilan. Sehingga teologi ini dapat membantu mengubah situasi yang ada, tidak boleh di biarkan. Di sini terdapat tiga penekanan isu yakni pada penindasan, patriarki dan perjuangan hak-hak yang setara. Karena mereka tau (perempuan) bahwa hak mereka untuk berkembang itu dibatasi oleh stereotip-stereotip tertentu. Selain itu mereka memiliki kecemasan karena bisa saja menjadi korban pelecehan dan kekerasan, perempuan bukan manusia yang baik, tetapi ada waktu di mana perempuan bisa lebih berpengalaman dibandingkan laki-laki. Di sini seorang perempuan tidak boleh merasa rendah terus, sehingga perempuan harus memiliki semangat untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Selain itu, pentingnya pemberdayaan perempuan dalam lingkungan masyarakat maupun keluarga.²¹

Dalam teologi pembebasan menurut Asghar Ali Engineer ia mengartikan teologi ini menolak status *quo* yang hanya berpihak dan menjaga kekayaan orang-orang kaya, sehingga kelompok miskin terlantarkan. Teologi ini menjadi pembela hak-hak manusia dan menegakkan keadilan sosial, serta mengajak masyarakat untuk memperjuangkan hak-haknya termasuk kebebasan, keadilan sosial, kesetaraan bukan hanya untuk laki-laki tetapi untuk perempuan juga. Perempuan sering mendapatkan diskriminasi dalam berbagai hak entah dalam aspek kehidupan, pendidikan, pekerjaan dan hak-

²¹ Desi, K. (2021). Teologi Feminis Sebagai Teologi Pembebasan. *Jurnal Loko Kada*, hlm. 18-21.

hak sosial. selain itu dalam tafsir-tafsir ayat Al-Quran yang bersifat misogini, sehingga memperkuat sistem budaya patriarkal dan menempatkan perempuan pada kelas dua. Selain itu banyak kontroversi mengenai praktik poligami yang merugikan perempuan dan ketidakadilan dalam hukum keluarga yang tidak memberikan perlindungan yang memadai bagi seorang perempuan. Sehingga dalam hal ini, perlunya penafsiran kembali pada ayat-ayat sehingga bisa mengubah stigma masyarakat terhadap perempuan. Sehingga seorang perempuan itu dapat mendapatkan kesetaraan dan keadilan.²²

3. Teori Teologi feminis

Teologi feminis muncul sebagai sebuah respon terhadap sebuah ketidakadilan gender dalam konteks sosial dan religius. Gerakan ini berupaya mengenalkan dan mempromosikan keadilan sosial bagi perempuan dengan mengkritisi serta merekonstruksi doktrin serta praktik agama yang dianggap mendiskriminasi perempuan. Latar belakang kemunculannya adalah karena kesadaran atas sebuah penindasan gender yang telah berlangsung lama, terutama dalam budaya patriarki yang banyak mendominasi budaya dan agama. Gerakan ini berusaha melawan ideologi penindasan atas nama gender.

²³ Selain itu telah terdapat dua gelombang dalam sejarah feminis. Gelombang pertama berfokus pada perjuangan hak-hak perempuan dalam berbagai sektor. Sedangkan gelombang yang kedua muncul pada pertengahan abad ke-20, yang berfokus pada kritik budaya patriarki dan penafsiran teks-teks agama

²² Juliani, A., & Hambali, R. Y. (2022). Teologi Pembebasan Perempuan Perspektif Asghar Ali Engineer. *Jurnal Riset Agama*, 2(2), hlm. 321-331.

²³ Citra Eka Pratiwi, "TEOLOGI FEMINIS PERSPEKTIF ALI SYARI'ATI," *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat* 3, no. 01 (July 26, 2022), <https://doi.org/10.15408/paradigma.v3i01.27365>.

yang dianggap seksis. Teologi ini sering dipandang sebagai bagian teologi pembebasan yang lebih luas, yang bertujuan untuk membebaskan kelompok-kelompok yang mengalami ketertindasan.²⁴

Teologi ini merupakan sebuah pendekatan yang berfokus pada pengalaman, perspektif dan peran perempuan dalam memahami dan menafsirkan teks-teks suci, tradisi keagamaan, serta praktik spiritual. Tujuannya adalah untuk mendekonstruksi interpretasi patriarkal dalam agama dan menciptakan sebuah ruang yang lebih terbuka bagi perempuan dalam kehidupan keagamaan. Teologi ini tidak hanya mengkritik struktur patriarkal dalam agama, namun juga menawarkan reinterpretasi teks-teks suci yang lebih adil dan setara. Selain itu teologi feminis juga menekankan pentingnya pengalaman perempuan, sehingga pendekatan ini memungkinkan perempuan untuk mengekspresikan spiritualitas mereka tanpa terbatas oleh norma-norma patriarkal yang mendominasi.²⁵

Dengan demikian, penelitian ini secara khusus berfokus pada bagaimana perempuan memperoleh dan menjalankan peran kepemimpinan dalam konteks agama Abrahamik dan kepercayaan lokal. Perbandingan ini dianalisis menggunakan pendekatan teologi pembebasan dan teologi feminis, yang memberikan perspektif kritis terhadap norma-norma patriarkal dan membuka kemungkinan penafsiran yang lebih adil serta setara terhadap peran perempuan dalam ruang keagamaan. Pemaparan teori yang menyertai pembahasan bertujuan untuk mengalirkan pemahaman secara menyeluruh,

²⁴ Pratiwi.

²⁵ Pratiwi.

agar pembaca dapat melihat hubungan antara teks, budaya dan ruang aktual bagi kepemimpinan perempuan.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi lapangan dan pustaka. Alasan menggunakan pendekatan ini adalah untuk mendalami terkait fenomena seorang perempuan dapat menjadi pemimpin dalam sebuah kepercayaan lokal, mereka mendapatkan tempat yang sama dan tidak ada perbedaan khusus antara seorang pemimpin laki-laki maupun perempuan. Maka dari itu penelitian ini memerlukan banyaknya *studi literatur* dan *library research*, dan juga wawancara mendalam kepada para narasumber yang bersangkutan, untuk menggali informasi lebih dalam terkait fenomena tersebut. Terdapat beberapa alur dalam pengelolaan metode dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Pemilihan lokasi dan subjek penelitian.

Peneliti memilih beberapa kepercayaan lokal yang ada di Tulungagung, yang memiliki kesesuaian dengan fenomena yang akan di kaji. Pemilihan ini ditujukan untuk mengetahui lebih mendalam terkait kepercayaan lokal yang berkembang di masyarakat serta bagaimana struktur dari kepemimpinan di setiap kepercayaan lokal yang ada. Sehingga memudahkan peneliti dalam memetakan fenomena yang ada.

2. Pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang di inginkan maka peneliti akan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

- a) Wawancara dilakukan pada pimpinan maupun wakil pimpinan dari struktur kepengurusan di kepercayaan lokal, wawancara ini akan berfokus pada sejarah kepercayaan lokal serta bagaimana kepemimpinan bisa di pegang oleh pemimpin laki-laki dan pemimpin perempuan. Serta bagaimana pengalaman seorang perempuan bisa menjadi seorang pemimpin.
- b) Observasi, penelitian ini telah meninjau bagaimana pemimpin perempuan itu bekerja dan menuntun para anggota dibawahnya dalam beribadah. Observasi ini membantu mengamati perempuan yang menjadi pemimpin dalam kepercayaan lokal.
- c) Dokumentasi, dilakukan sebagai arsip data-data dan informasi yang telah didapat dari wawancara serta observasi yang telah dilakukan. Dokumentasi ini berupa foto, catatan dan rekaman suara dari hasil wawancara.

3. Analisis data

Data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis dan dikembangkan serta di kompare dari hasil temuan dari *studi literatur* maupun *library research*

4. Validasi temuan

Dalam validasi ini peneliti akan melibatkan diskusi dengan narasumber yang ada untuk mendapatkan masukan dan saran dibalik dari hasil temuan peneliti. Diskusi ini membantu meningkatkan validitas dari

temuan fenomena yang ada dengan memperkenalkan perspektif baru kepada narasumber.

5. Triagulasi Data

Dalam penelitian ini, triagulasi data “Dari Tradisi ke Kesetaraan: Perbandingan Kepemimpinan Perempuan dalam Agama Abrahamik dan Kepercayaan Lokal”, dilakukan dengan menggabungkan berbagai sumber data seperti literatur primer (teks-teks suci agama Abrahamik dan dokumen Kepercayaan lokal), literatur sekunder (buku, jurnal dan penelitian terdahulu), serta wawancara dengan pengurus dan warga komunitas Sapta Darma dan Kapribaden, metode yang digunakan meliputi studi pustaka, studi kasus dan analisis komparatif, sedangkan kerangka teori yang digunakan adalah teologi pembebasan, teologi feminis serta teori gender dan pendekatan budaya, sehingga validitas dan keabsahan data diperkuat melalui perbandingan lintas sumber, metode dan teori yang menunjukkan bahwa kepercayaan lokal di Indonesia cenderung lebih inklusif terhadap kepemimpinan perempuan dibandingkan agama Abrahamik yang masih dipengaruhi interpretasi patriarkal.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini, bermaksud untuk memberikan gambaran umum, rencana susunan bab demi bab yang akan diuraikan dalam penulisan skripsi ini, sehingga sistematika penulisan yang bisa dirumuskan oleh peneliti ini adalah:

- BAB I: Pada bab ini berisi Konteks Penelitian, Pertanyaan penelitian, Pemetaan penelitian terdahulu, Kerangka Teori Penelitian, Metode penelitian dan Sistematika penelitian.
- BAB II: Pada bab ini, akan dibahas terkait peran, posisi perempuan dan kebolehan perempuan dalam memimpin.
- BAB III: Pada bab ini, akan dibahas bagaimana teologi pembebasan dan teologi feminis bekerja untuk menjawab kepemimpinan perempuan dalam agama abrahamik dan kepercayaan lokal yang ada.
- BAB IV: Pada bab ini, yaitu masuk dalam penutup yang didalamnya menyimpulkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang tertulis serta saran-saran dan kata penutup.